

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Keberadaan grup teater modern di Indonesia belumlah ada yang dapat dikatakan profesional. Apabila pengertian profesional menunjukkan bahwa seseorang dapat mencurahkan seluruh perhatiannya kepada suatu profesi, sehingga dia bisa mengembangkan bakat serta kegairahannya dan sekaligus bisa menggantungkan hidupnya pada profesi tersebut. Teaterawan Indonesia belum bisa mencurahkan seluruh perhatiannya kepada teater dan sekaligus dapat menggantungkan hidup mereka kepadanya. Putu Wijaya untuk membiayai hidupnya harus berkarya dengan menulis, N. Riantiarno mesti bekerja pada majalah *Matra* untuk menambah penghasilan, Jujuk Prabowo, Butet Kertaradjasa, Heru Kesawa Murti dan kawan-kawannya mesti harus bekerja sebagai wiraswasta untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Situasi dan kondisi seperti tersebut di atas jelas akan berpengaruh dalam proses kerja keseniannya, yakni seni teater, yang di dalamnya terkandung penyutradaraan sebagai bagian dari kerja teater. Sehingga bisa dipahami apabila WS. Rendra

mengatakan bahwa dalam hal mutu seorang dramawan Indonesia terdesak untuk kompromistis dengan alat-alat bekerjanya termasuk pemainnya.

Demikian pula yang terjadi dalam grup teater Gandrik, situasi dan kondisi tersebut secara implisit mewarnai pula dalam proses kerja teaternya. Dengan konsep kerja penyutradaraan yang bertolak dari semangat kebersamaan, dan menjadikan musyawarah sebagai sarana untuk mengambil keputusan, maka menyiratkan adanya proses kerja yang selalu diwarnai dengan kompromi.

Namun justru keberaniannya mengambil sikap kompromi dengan wujud musyawarah sebagai sarana mengambil keputusan itulah yang membedakan Teater Gandrik dengan grup teater lain, yang cenderung 'sutradara centris', artinya menjadikan sutradara sebagai pusat, sentral, dan pemegang kekuasaan tertinggi. Teater Gandrik bukanlah 'teater sutradara', dimana sutradara sebagai sumber dari segala pengarahan. Demikian pula Teater Gandrik bukanlah 'teater penulis naskah', sekalipun penulis naskah terlibat penuh di dalamnya. Dengan berpijak pada konsep kerja berangkat dari semangat kebersamaan dan melihat realisasinya dalam proses kerja penyutradaraan, maka Teater Gandrik cenderung tidak menunjuk pada subjek, person, atau pribadi

seseorang, tetapi lebih menunjuk pada 'kata benda', hal ini mereka tegaskan pada produksi pementasan *Proyek*, mereka tidak menyebut dengan sutradara, tetapi penyutradaraan. Artinya bahwa secara implisit Teater Gandrik tidak ingin menonjolkan satu sosok, dalam kaitannya di sini yakni sutradara. Maka ia menyebut penyutradaraan yang cenderung mengarah ke bentuk sebuah lembaga, yaitu lembaga penyutradaraan. Dalam lembaga ini bisa diduduki dua, tiga atau empat orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mengkoordinasi kerja ansambel, atau kerja bersama.

Dengan demikian pemain bukanlah semata-mata 'alat' sutradara untuk mengungkapkan konsep estetikanya. Karena konsep estetik yang dibangun memang bukan konsep estetik murni dari sutradara, tetapi karya pentas Teater Gandrik lebih cenderung didasari sebuah konsep estetik kolektif. Sebuah konsep estetik yang dibangun bersama-sama dengan kesadaran masing-masing anggota berinisiatif untuk berpartisipasi secara aktif.

Hal tersebut di atas menjadikan sutradara lebih ringan dari segi tugas dan tanggung jawab. Namun *out put* atau keluaran yang dihasilkan yakni karya pentas itu sendiri kadang tak memberikan kepuasan batin bagi dirinya, padahal kepuasan batin

senantiasa menjadi salah satu hal yang ingin dicapai seorang seniman. Maka bisa dipahami apabila Jujuk Prabowo selaku sutradara Teater Gandrik kadang merasa jenuh, ada rasa kurang puas, sehingga di luar Teater Gandrik ia butuh penyaluran untuk meliarkan imajinasi, mencoba mengekspresikan kegelisahan kreatifnya dengan membantu atau bahkan secara langsung menyutradarai grup-grup teater yang ada di Yogyakarta, misalnya Teater Stupa dengan naskah *Dalam Bayangan Tuhan* karya Arifin C. Noer, kemudian membantu grup teater dari Fakultas Bahasa Inggris IKIP Sanata Dharma, juga bekerja sama dengan Landung Rusyanto menggarap naskah lakon *Introspeksi*. Apakah di grup atau kelompok tersebut bisa tuntas mengekspresikan dirinya, hal ini kembali sangat tergantung pada alat-alat ekspresinya, antara lain pemain, naskah, pekerja-pekerja pentas dan lain-lain. Dan untuk mendapatkan kepuasan yang tuntas dalam menciptakan sebuah karya pentas tentunya tak gampang dicapai, mengingat teater sebuah kerja kolektif. Berbeda dengan pelukis, pematung atau pemahat yang cenderung bekerja secara individual. Teater sebagai kerja kolektif jarang mencapai karya yang sungguh sempurna. Namun upaya sutradara Jujuk Prabowo tersebut paling tidak bisa sedikit mengurangi

kegelisahan-kegelisahan kreatifnya.

Dengan konsep kerja penyutradaraan Teater Gandrik yang bertolak dari semangat kebersamaan, maka masing-masing, baik sutradara, penulis naskah dan pemain dituntut kesediaan dan kerelaannya untuk berbagi, yang di dalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima, baik kritik, saran, ide atau gagasan. Misalnya penulis naskah mempunyai kerelaan apabila naskah hasil karyanya ditambah atau dikurangi, sutradara pun rela apabila konsep estetikanya tak dipakai, demikian pula pemain mempunyai kerelaan apabila permainannya dirasa kurang pas dan disuruh mencari yang lain oleh sutradara atau pemain yang lain. Karena memang masing-masing mempunyai hak dan peluang yang sama untuk mengungkapkan ide, gagasan atau pemikirannya. Hal ini sesuai dengan dasar pemikiran Teater Gandrik yang bertitik tolak pada teater tradisional, mengingat spirit demokrasi semacam itulah yang menggerakkan mobilisasi proses berkesenian dalam teater tradisional.

Teater Gandrik tak hanya berorientasi pada semangatnya saja, tetapi juga dalam bentuk penggarapannya. Hal ini terlihat pada karya pentas Teater Gandrik yang senantiasa menjalin hubungan akrab dengan penontonnya. Batas antara pentas dan

penonton dijabatani dengan alur pertunjukkan yang tidak ketat, bahkan cenderung cair. Ada ruang atau celah-celah yang dimanfaatkan pemain untuk melontarkan peristiwa-peristiwa yang aktual, yang tak jarang berupa kritik sosial terhadap situasi dan kondisi yang sedang mengepung atau melingkupinya. Namun kritik tersebut dilontarkan dengan canda atau humor, sehingga tak membuat sakit bagi yang dikritik.

Dengan mengacu pada beberapa ciri yang menonjol pada Teater Gandrik, antara lain munculnya unsur humor, pengadukan suasana pahit, getir, dengan canda dan tawa, serta bentuk pentas yang simbolik dengan konsep estetik yang terus dicari maka Teater Gandrik dapat dikategorikan sebagai teater mutakhir atau kontemporer seperti yang dicirikan oleh Goenawan Muhamad.

## B. SARAN

Dengan melihat proses demokratisasi kerja dalam Teater Gandrik pada umumnya dan penyutradaraan pada khususnya, maka dalam hubungannya dengan peran dan posisi setiap anggota Teater Gandrik ada beberapa yang perlu dikedepankan.

*Pertama*, proses demokratisasi mempunyai peluang untuk berkembang maju jika prakarsa dan

kepentingan serta tanggung jawab setiap anggota dibangkitkan. Tugas ini mesti dipandang sekaligus sebagai langkah untuk mengurangi beban berat yang harus dipikul sutradara. Atau dalam sistem demokrasi ini sutradara, yang menunjuk pada subyek bisa menjadi tidak ada, tetapi yang ada adalah lembaga penyutradaraan yang bisa dihuni oleh beberapa orang, seperti yang pernah dicoba dalam produksi lakon *Proyek*. Hanya dengan anggota yang aktif prospek demokratisasi akan lebih cerah. Keaktifan ini mau tidak mau menuntut setiap anggota untuk menggosok, menajamkan, meningkatkan prestasinya.

*Kedua*, membangkitkan prakarsa dan kepentingan setiap anggota Teater Gandrik tak bisa tidak mesti memperkembangkan hak dan kebebasan kreatif. Pengembangan hak dan kebebasan kreatif ini haruslah memungkinkan cairnya 'anggota mengambang' untuk lebih partisipatif.

*Ketiga*, dalam menjalankan proses demokratisasi ini harus ada konsistensi antara apa yang dirumuskan bersama dengan realisasinya di lapangan.

Inti dari demokratisasi memang merupakan proses membangun prakarsa, kreativitas, dan kepentingan bersama.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. SUMBER TERCETAK

- A. Adjib Hamzah. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV. Rosda, 1985.
- A. Kasim Achmad. "Teater Rakyat Indonesia," dalam *Analisis Kebudayaan*, Th. I/No. 2, 1980, p. 113
- \_\_\_\_\_. "Posisi Teater Masa Kini di Indonesia," dalam Sutardjo W.M., et al., ed. *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Bandung: PT Granesia, 1983.
- A. Rumadi, ed. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: PT Grasindo, 1981.
- Boen Srie Oemarjati. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung, 1971.
- Cohen, Robert. *Theatre Brief Edition*. USA: Mayfield Publishing, 1983.
- Dami N. Toda. *Hamba-Hamba Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Djoddy M. *Mengenal Permainan Seni Drama*. Surabaya: Arena Ilmu, t.t.
- Frans Magnis-Suseno S.J. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.
- Goenawan Mohamad. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.
- Gorys Keraf. *Komposisi*. Edisi yang diperbaiki. Ende-Flores: Nusa Indah, 1980.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- Ikranagara. "Teater Indonesia Dasawarsa 1980 - 1990." Makalah Simposium Universitas Indonesia, Jakarta, 12 - 13 April 1993.
- Jakob Sumardjo. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992.

- \_\_\_\_\_. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa, 1986.
- James Danandjaja, *Anthropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Max Arifin. *Teater Sebuah Perkenalan Dasar*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1980.
- Mursal Esten, ed. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia Yang Relevan*. Bandung: Angkasa, 1988.
- N. Riantiarno. "Tentang Sutradara Dan Penyutradaraan." Makalah pada Penataran Teater Direktorat Kesenian Depdikbud, Cipayung, 26 September 1985.
- Pramana Padmodarmaya. *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan, 1983.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- RMA. Harymawan. "Dramaturgi V: Sutradara Teater." Buku Pegangan Kuliah Penyutradaraan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda, 1988.
- Saini K.M.. *Teater Indonesia dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: Binacipta, 1988.
- Soediro Satoto. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Pengkajian Drama II*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Sumpeno. "Teater Gandrik Perkembangan dan Keberhasilannya." Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Teater pada Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1989.
- Tjokroatmodjo, et al. *Pendidikan Seni Drama Suatu Pengantar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1985.

Tuti Indra Malaon, et al. ed., *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986.

Umar Kayam. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Wahyu Sihombing. "Bimbingan Penyutradaraan." Diktat Mata Kuliah Penyutradaraan Jurusan Teater Institut Kesenian Jakarta, t.t.

\_\_\_\_\_, et al., ed. *Pertemuan Teater 80*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.

Wahyu Sulaiman. *Seni Drama I*. PT Karya Unipress, 1982

#### B. MAJALAH DAN HARIAN

Bakdi Sumanto. "Teater Gandrik dan Orde Tabung," dalam *Kompas*, 21 Agustus 1988.

\_\_\_\_\_. "Resensi Buku Teater Eksperimental Menjelang Tahun 2000," dalam *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. III/01, Januari 1993.

Budiarto Danujaya. "Penggusuran Para Dhemit," dalam *Kompas*, 21 Desember 1987.

"Dari Pertemuan Teater 1986: "Teater Indonesia Tidak Pernah Dewasa," dalam *Kompas*, 21 Agustus 1986.

"Dhemit." Katalogus pementasan Teater Gandrik di Singapura, 2 - 9 Oktober 1990.

Dorothea Rosa Herliany. "Pementasan Dhemit Teater Gandrik Menertawakan Peristiwa Tragik Dengan Akrab," dalam *Suara Pembaruan*, 7 Oktober 1987.

Emha Ainun Nadjib, "Seni Avant Gandrik," dalam katalogus pementasan *Sinden* Teater Gandrik, Galeri Senisono, Yogyakarta, 9 - 10 Juli 1986.

Faruk HT. "Konsep Estetik Gandrik Antara Determinasi Sosial dan Kultural," dalam *Citra Yogya*. No. 004/I, September-Oktober 1988.

Indra Tranggono. "Teater Jeprik dan Gandrik Sebuah Kasus: Upaya Memasuki Kandang Budaya Jawa," dalam *Berita Nasional*, 10 Pebruari 1985.

Putu Wijaya. "Orde Tak Bersih Lingkungan," dalam *Tempo*, No. 35/XVIII, 29 Oktober 1988.

Veven SP. Wardhana dan Budiarto Danujaya. "Teater Sampakan: Kiblat Kerakyatan Dari Kesadaran Ke Penyadaran," dalam *Kompas*, 22 Juni 1986.

### C. SUMBER LISAN

- Butet Kertaradjasa, 32 tahun, anggota Teater Gandrik.
- C. Bakdi Sumanto, 51 tahun, pengamat teater di Yogyakarta dan pemandu Teater Gandrik dalam The Second Asean Theatre Festival di Singapura tahun 1990.
- Hendro Martono, 34 tahun, penata cahaya beberapa produksi Teater Gandrik.
- Fajar Suharno, 48 tahun, mantan pimpinan Teater Dinasti.
- Heru Kesawa Murti, 36 tahun, penulis naskah Teater Gandrik.
- Jujuk Prabowo, 39 tahun, sutradara Teater Gandrik.
- Novi Budianto, 36 tahun, anggota Teater Gandrik.
- Rulyani Isfihana, 34 tahun, anggota Teater Gandrik.
- Sepnu Heryanto, 34 tahun anggota Teater Gandrik.
- Susilo Nugroho, 36 tahun, anggota Teater Gandrik.

